

**ANALISIS AKUNTANSI TINGKAT HARGA UMUM (GENERAL PRICE
LEVEL ACCOUNTING) SEBAGAI SUPLEMEN LAPORAN KEUANGAN
(STUDI KASUS PADA PT INDUSTRI KAPAL INDONESIA (PERSERO)
DI KOTA MAKASSAR)**

Yusri Karmila

STIE Wira Bhakti Makassar

Email : yusrikarmila@wirabhaktimakassar.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan akuntansi tingkat harga umum yang dapat mempengaruhi nilai yang tercantum dalam laporan keuangan PT Industri Kapal Indonesia (Persero). Sumber dan jenis data yang digunakan yaitu laporan keuangan PT Industri Kapal Indonesia (Persero) dan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yaitu memusatkan diri secara intensif pada suatu objek yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara laporan keuangan *Historical Cost* dengan laporan keuangan *General Price Level Accounting*. Perubahan tingkat harga umum yang diakibatkan oleh inflasi dapat mempengaruhi keuntungan/kerugian daya beli pos-pos moneter perusahaan. Kesimpulan penelitian ini terlihat pada laba perusahaan pada tahun 2014 menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan daya beli sebesar Rp. 50.583.406.910, sehingga suplemen laporan keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting* diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan bagi pihak internal maupun pihak eksternal dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci : Akuntansi Historis, Akuntansi Tingkat Harga Umum, Daya Beli (Inflasi), Laporan Keuangan

**ANALYSIS OF GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING
AS A SUPPLEMENT FOR FINANCIAL STATEMENTS
(CASE STUDY AT PT INDUSTRI KAPAL INDONESIA (PERSERO)
IN MAKASSAR CITY)**

Yusri Karmila

STIE Wira Bhakti Makassar

Email : yusrikarmila@wirabhaktimakassar.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the application of general price level accounting that can affect the values listed in the financial statements of PT. Industri Kapal Indonesia (Persero). Sources and types of data used are the financial statements of PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) and the Indeks Harga Konsumen (IHK) from the Badan Pusat Statistik (BPS). The data analysis used in this research is the case study method, which is to focus intensively on an object that studies it as a case. The results of this study indicate a significant difference between Historical Cost financial reports and General Price Level Accounting financial reports. Changes in the general price level caused by inflation can affect the profit/loss in purchasing power of the company's monetary items. The conclusion of this study can be seen in the company's profits in 2014, it shows that the company gets a purchasing power advantage of Rp. 50,583,406,910, so that financial statement supplements based on General Price Level

Accounting are expected to provide relevant information for internal and external parties in making decisions.

Key Words : Historical Accounting, General Price Level Accounting, Purchasing Power (Inflation), Financial Statements

Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang berkembang. Masalah umum yang biasa terjadi pada negara yang berkembang adalah tingginya tingkat inflasi (Suhartanto dan Dharma, 2010). Sebagai contoh, pada krisis ekonomi pertengahan tahun 1997, Indonesia merasakan dampak yang sangat besar bagi perekonomian. Hal ini disebabkan karena nilai kurs rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) melemah. Salah satu dampak dari krisis ini yaitu kenaikan harga barang dan jasa pada hampir seluruh produk sektor industri maupun yang akan dikonsumsi oleh masyarakat. Kenaikan harga barang dan jasa menjadi perubahan daya beli yang akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan (Meythi dan Sheffie, 2012).

Laporan keuangan merupakan salah satu alat informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal pada perusahaan. Secara umum laporan keuangan disusun berdasarkan nilai historis yaitu menggunakan harga pada saat transaksi dan menganggap bahwa harga-harga akan stabil. Sedangkan penyusunan laporan keuangan berdasarkan historis tidak akan mencerminkan perubahan daya beli, sehingga laporan keuangan kurang mampu mencerminkan keadaan yang sebenarnya jika terjadi perubahan harga. Hal ini akan menyebabkan ketidakakuratan laporan keuangan sehingga akan berdampak bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, yaitu kemungkinan kehilangan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Leng, 2002).

Adanya kondisi harga yang cenderung berubah-ubah menjadikan laporan keuangan *historical cost* dengan asumsi penggunaan uang yang stabil menjadi tidak relevan (Kodrat, 2006). *Historical cost* mengasumsi bahwa unit moneter itu stabil atau bahkan perubahan pada unit moneter itu tidak material, disebabkan karena *historical cost* tidak mengakui perubahan pada daya beli umum uang (Belkaoui, 2001). Saat terjadinya perubahan harga, akuntansi inflasi menjadi suatu informasi dengan perhitungan tingkat perubahan harga. Pendekatan pelaporan yang digunakan saat terjadi inflasi adalah *Current Cost Accounting* dan *General Price Level Accounting* dengan memperhitungkan harga yang berlaku saat terjadinya kenaikan harga (Surya, 2010).

Belkaoui (2001), menyatakan bahwa *Current Cost Accounting* dan *General Price Level Accounting* merupakan alternatif ukuran yang bersaing mengenai masalah-masalah yang timbul oleh inflasi. *General Price Level Accounting* mencerminkan perubahan pada tingkat harga umum, sedangkan *Current Cost Accounting* mencerminkan perubahan pada tingkat harga tertentu.

General Price Level Accounting akan mengadakan penyajian kembali sebagai suplemen laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Penyajian suplemen dalam laporan keuangan terbagi dua pos, yaitu Pos Moneter (*Monetary Items*) dan Pos Non Moneter (*Non Monetary Items*). *Monetary Items* adalah aktiva atau kewajiban yang dinilai atau disajikan dalam unit uang yang tetap misalnya kas, piutang, utang, atau kewajiban lainnya yang jumlah nilai uangnya tetap. Sedangkan *Non Monetary Items* adalah nilai yang jumlah uangnya tidak ditetapkan menurut kontrak perjanjian, misalnya aktiva tetap, bangunan, persediaan (Hendrikson, 1986).

Penyesuaian *General Price Level Accounting* dapat dihitung atau diukur dengan indeks harga yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK merupakan indeks terbobot dasar yang dirancang untuk mengukur perubahan harga barang dan jasa retail, yang dibeli konsumen yang digunakan sebagai ukuran inflasi (Belkaoui, 2001).

PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Kota Makassar dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Perusahaan tersebut melakukan kegiatan usaha atau jasa lainnya berkaitan dengan produksi, pemberian jasa, perdagangan yang merupakan sarana pelengkap atau penunjang dalam mencapai tujuan perusahaan. Tetapi dalam pelaporan keuangan perusahaan tersebut masih bersifat konvensional. Hal ini disebabkan karena penyesuaian laporan keuangan dengan tingkat harga umum dipandang tidak terlalu penting untuk diterapkan. Perlunya penggunaan laporan keuangan berdasarkan *General Price Level Accounting* sebagai informasi penambah (*supplement report*) digunakan sebagai informasi tambahan dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang butuh informasi tersebut. Tujuan dari pelaporan akuntansi dapat terpenuhi. Penggunaan metode *General Price Level Accounting* juga sebagai alat untuk meningkatkan daya banding (*comparability*) suatu laporan keuangan (Meythi dan Sheffie, 2012).

Kebutuhan informasi suplemen laporan keuangan pada PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Kota Makassar dirasa cukup dibutuhkan karena jenis kapal yang direparasi dan diproduksi adalah jenis kapal kayu dan kapal besi baja dimana beberapa bahan baku dan bahan penolong tertentu harus diimpor dari luar negeri. Hal ini menyebabkan kurs rupiah terhadap mata uang asing sangat menentukan besarnya pembayaran yang harus dilunasi. Dengan demikian perusahaan perlu memikirkan penerapan *General Price Level Accounting* sebagai suplemen laporan keuangannya.

Perlu tidaknya penyajian laporan keuangan dengan menggunakan *General Price Level Accounting* telah dipelajari secara empiris melalui beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya adalah Leng (2002), penelitian yang dilakukan adalah tentang analisis terhadap perlunya penyesuaian laporan keuangan historis (*Conventional Accounting*) menjadi berdasarkan *General Price Level Accounting*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa penyesuaian laporan keuangan berdasarkan nilai historis menjadi tingkat harga umum wajib dilakukan. Kecuali dalam periode dimana terjadi perubahan nilai uang yang luar biasa akibat kondisi darurat atau kebijakan moneter yang mengakibatkan tidak ada alasan kuat untuk mengungkapkan informasi yang eksplisit tentang adanya perubahan daya beli uang bahkan dalam bentuk suplemen sekalipun.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis memilih judul “Analisis Akuntansi Tingkat Harga Umum (*General Price Level Accounting*) sebagai Suplemen Laporan Keuangan (Studi Kasus pada PT Industri Kapal Indonesia (Persero) di Kota Makassar).”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan *General Price Level Accounting* sebagai suplemen laporan keuangan pada PT Industri Kapal Indonesia (Persero) di Kota Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Akuntansi Tingkat Harga Umum (*General Price Level Accounting*)

Menurut Belkaoui (2001), Akuntansi Tingkat Harga Umum (*General Price Level Accounting*) merupakan alternatif ukuran yang bersaing mengenai masalah-masalah yang ditimbulkan oleh inflasi. *General Price Level Accounting* mencerminkan perubahan pada daya beli dollar, maka indeks tingkat harga umum harus diterapkan untuk menyatakan kembali laporan *cost historis* menurut daya beli konstan dari dollar. Menurut Smith (1989), akuntansi dollar konstan disebut *General Price Level Accounting* yaitu pencatatan transaksi dengan jumlah dollar nominal yang ditukarkan mengabaikan fakta bahwa dollar bukan merupakan suatu unit moneter yang stabil.

Tujuan Akuntansi Tingkat Harga Umum (*General Price Level Accounting*)

Baridwan (1985), menjelaskan tujuan *General Price Level Accounting* adalah :

1. Metode ini menyajikan informasi tentang akibat perubahan harga terhadap usaha

perusahaan. Informasi seperti ini berguna bagi manajemen dalam melakukan penilaian terhadap kemajuan usaha perusahaan karena unit moneter yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan unit moneter yang mempunyai daya beli sama.

2. *General Price Level Accounting* meningkatkan daya banding (*comparability*) dari laporan keuangan antar periode dalam suatu perusahaan.
3. *General Price Level Accounting* yang dilaporkan sebagai informasi tambahan terhadap laporan keuangan *Historical Cost Accounting* dapat meniadakan pengaruh perubahan harga tanpa struktur akuntansi yang baru.

Belkaoui (2001), mengemukakan APB Statement No. 3 yang menyatakan tujuan prosedur pernyataan kembali tingkat harga umum adalah untuk menyatakan kembali laporan keuangan dollar historis akibat perubahan pada daya beli umum dollar, dan tujuan ini hanya dapat dicapai dengan menggunakan indeks tingkat harga umum.

Unsur-Unsur Akuntansi Tingkat Harga Umum (*General Price Level Accounting*) sebagai Suplemen Laporan Keuangan

Unsur-unsur *General Price Level Accounting* menurut (Belkaoui, 2001), yaitu :

1. *Monetary Assets*, seperti kas ditangan, surat-surat berharga, dan pos-pos piutang dan lain-lain yang sifatnya sebagai *dormant account* akan mengalami pengaruh penurunan daya beli secara berarti karena rekening-rekening tersebut tidak akan dapat lagi dinilai (*di-appraisal*).
2. *Non Monetary Assets*, secara riil tidak mengalami pengaruh penurunan daya beli, tetapi dari sudut akuntansi merupakan pos yang terkena pengaruh penurunan harga beli. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah yang serius karena rekening-rekening tersebut dapat dinilai.
3. *Assets* dalam bentuk valuta asing tidak mempengaruhi oleh penurunan daya beli Rupiah karena dapat dinilai dengan kurs yang terakhir.

Penyajian Kembali Moneter dan Non Moneter Berdasarkan Perubahan Tingkat Harga Umum

Menurut Hendrikson (1986), dalam penyajian kembali laporan keuangan konvensional ke dalam laporan keuangan berdasarkan perubahan tingkat harga umum adalah membedakan pos-pos moneter dan pos-pos non moneter yaitu :

1. Pos-Pos Moneter

Aktiva moneter merupakan klaim terhadap unit moneter (misalnya, Rupiah) yang jumlahnya tetap dan menggambarkan daya beli umum. Walaupun harga barang-barang dan jasa dapat berubah, namun klaim yang dinyatakan dalam jumlah rupiah tertentu tetap tidak berubah, tetapi daya beli, atau kemampuan menukarkan klaim ini menjadi barang dan jasa, akan berubah. Aktiva moneter terdiri dari: kas, tagihan konstruktual terhadap uang dengan jumlah tertentu pada waktu yang akan datang, seperti piutang dagang dan wesel tagih dan investasi yang membayar kembali tidak ditetapkan seperti saham preferen.

2. Pos-Pos Non Moneter

Aktiva non moneter meliputi pos-pos yang harganya dalam unit moneter dapat berubah sepanjang waktu, atau klaim terhadap unit moneter yang jumlahnya dapat berubah-ubah, yang menggambarkan jumlah daya beli yang ditetapkan terlebih dahulu. Aktiva ini mencakup seluruh hak atas barang dan jasa dan seluruh hak lainnya atas manfaat mendatang.

Pernyataan Kembali Tingkat Harga Umum (*General Price Level Accounting*) dari Laporan Keuangan *Historical Cost*

Belkaoui (2001), menyatakan akuntansi *historical cost* tidak mengakui perubahan daya beli umum, sedangkan akuntansi tingkat harga umum mengoreksi keadaan saat terjadinya perubahan harga dengan menyatakan kembali secara lengkap

laporan keuangan *historical cost*, dengan suatu cara yang mencerminkan perubahan daya beli dollar dan diukur dengan alat angka indeks. Indeks harga adalah rasio antara rata-rata sekelompok barang atau jasa pada suatu tanggal tertentu dengan rata-rata harga sekelompok barang atau jasa pada tanggal tertentu, yang biasanya dinyatakan dengan persentase. Indeks harga yang paling sering digunakan pada akuntansi tingkat harga umum adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) berlebihan dalam mengungkapkan dampak perubahan harga hanya mencakup barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen.

Menurut Rosen dalam Belkaoui (2001), mengatakan bahwa ketika harga meningkat, indeks harga kini mempunyai bias rendah (sehingga indeks cenderung untuk menyatakan lebih rendah persentase peningkatan harga) dan indeks terbobot dasar mempunyai bias berlebih (sehingga indeks cenderung berlebihan dalam menunjukkan persentase peningkatan harga).

Dengan demikian, perlu dilakukan penyesuaian *historical cost* menjadi akuntansi tingkat harga umum guna mencerminkan perubahan pada daya beli dollar, maka indeks tingkat harga umum dapat dihitung dan diukur dengan indeks harga yaitu Indeks Harga Konsumen.

Keterkaitan Akuntansi Tingkat Harga Umum (General Price Level Accounting) dengan Suplemen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah disesuaikan menurut metode *General Price Level Accounting* disajikan sebagai *Supplementary Report* (Laporan Suplemen). Suwardjono (2006), menyatakan bahwa laporan suplemen adalah salah satu metode pengungkapan yang fungsinya hanya sebagai laporan tambahan dalam pengungkapan informasi tambahan lainnya.

Menurut Hendrikson (2000), ikhtisar pelengkap *Supplementary Report* merupakan fungsi yang berbeda dengan skedul-skedul pelengkap. Pada umumnya ikhtisar ini menunjukkan informasi tambahan yang dirancang dalam suatu penampilan yang berbeda, tidak hanya informasi yang lebih terinci saja. Karena pada dasarnya ikhtisar tersebut tidak dimasukkan dalam ikhtisar yang tercakup dalam laporan akuntansi independen, ikhtisar-ikhtisar itu dapat dipergunakan sebagai metode pengembangan dan percobaan peragaan ikhtisar baru.

Leng (2002), mengemukakan dengan tujuan tertentu, seperti aset perusahaan, dan penilaian kinerja debitur, maka penyusunan laporan keuangan berdasarkan nilai historis menjadi tingkat harga umum wajib dilakukan. Kecuali dalam periode tertentu yaitu terjadi perubahan nilai uang yang luar biasa akibat kondisi darurat atau kebijakan moneter, maka tidak ada alasan kuat untuk mengungkapkan informasi yang eksiprit tentang adanya perubahan daya beli uang bahkan dalam bentuk suplemen sekalipun.

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber dan Jenis Data

Arikunto (2006), mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan sebaliknya, maka sumber data penelitian ini diperoleh dari PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Kota Makassar dan Badan Pusat Statistik (BPS) melalui <http://www.bps.go.id>. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu Neraca dan Laporan Laba/Rugi tahun 2013-2014. Serta Indeks Harga Konsumen (IHK) dari Badan Pusat Statistik tahun 2013-2014.

Teknik Penelitian

Teknik penelitian merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap semua catatan dan dokumen yang dimiliki

oleh perusahaan yang terpilih sebagai objek penelitian atau data dari individu sebagai objek penelitian analisis *General Price Level Accounting* (studi kasus pada PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Kota Makassar).

Selain itu, untuk referensi peneliti melakukan penelitian kepustakaan (*library research*). Hal ini bertujuan sebagai sumber informasi yang dikemukakan oleh para ahli yang kompeten dibidang masing-masing sehingga relevan dengan pembahasan yang diteliti dan menjadi landasan teori penelitian. Dalam melakukan studi kepustakaan, penulis dapat mengumpulkan data dengan membaca literatur ilmiah dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Proses Pencatatan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan yaitu berupa penelitian dengan metode studi kasus (*case study*). Penelitian ini bersifat kontemporer, masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, maupun telah selesai tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukannya penelitian (Yin, 2009). Prosedur-prosedur yang dilakukan untuk menyatakan kembali laporan keuangan *Historical Cost* menjadi *General Price Level Accounting* (Belkaoui, 2001) :

1. Menyatakan kembali neraca tahun 2013 dengan tingkat harga tahun 2014.
2. Menyatakan kembali neraca tahun 2014 dengan tingkat harga tahun berjalan 2014.
3. Menyatakan kembali laporan laba/rugi tahun 2014 dengan tingkat harga tahun 2014.
4. Menghitung laba/rugi moneter akibat perubahan tingkat harga umum.
5. Menyiapkan rekonsiliasi laba ditahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Akuntansi Tingkat Harga Umum sebagai Suplemen Laporan Keuangan pada PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Kota Makassar

Pos-Pos Moneter dan Nonmoneter

Klasifikasi item-item moneter dan nonmoneter dari laporan keuangan PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) disajikan pada tabel di bawah ini dan didasarkan atas analisis laporan keuangan PT. Industri Kapal Indonesia (Persero).

Tabel 1.

Pos-Pos Moneter Bersih (*Net Moneter Items*)

PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Kota Makassar Tahun 2013-2014

Perkiraan	2013	2014
Kas dan Setara Kas	17.733.109.199	12.274.868.894
Dana dalam Pembatasan	107.169.498.967	63.614.863.999
Penempatan Dana Operasional	3.800.700.182	4.112.521.387
Piutang Usaha	18.178.760.845	25.548.529.433
Piutang Lain-Lain	65.548.352	141.215.390
Piutang Karyawan	195.882.500	298.771.737
Pajak Lebih Bayar	6.865.312.075	9.670.185.892
Uang Muka Pembelian	35.473.125	179.000.000
Jumlah Monetary Assets	154.044.285.245	115.839.956.732
Utang Usaha	14.754.311.536	12.483.646.369
Utang Usaha Restrukturisasi dan Revitalisasi	0	8.067.383.930
Utang Pajak	12.356.674.150	12.695.656.748
Utang Subkontrak	4.346.267.318	2.392.846.992
Biaya YMH Dibayar	14.413.734.416	8.013.472.473
Utang Lain-Lain	14.664.591.623	15.086.992.536
Utang Bank	47.584.557.099	39.207.560.228
Utang PT PPA	27.199.520.866	16.319.712.520

Utang RDI Jangka Panjang	6.331.397.994	6.331.397.994
Utang Sla Ex Spanyol	241.319.857.506	246.207.999.609
Jumlah Monetary Liabilities	382.970.912.508	366.806.669.399
Net Monetary Items Awal	-228.926.627.263	-250.966.712.667

Sumber : PT. Industri Kapal Indonesia (Persero)

Penjelasan pada tabel, disimpulkan bahwa jumlah *Monetary Liabilities* lebih besar dari *Monetary Assets*. Sehingga *Net Monetary Item* awal sangat besar, yang berarti perusahaan memperoleh *Purchasing Power Gain* karena perusahaan lebih banyak menahan *Monetary Liabilities*. Karena pada saat periode inflasi yang tinggi, akan lebih menguntungkan bagi perusahaan sebaiknya tidak banyak memegang *Monetary Assets*.

Tabel 2.

Neraca PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) pada 31 Desember 2013

NERACA 31 Desember 2013 Dasar General Price Level Accounting			
Pos-Pos	Dasar HC (Rp)	Konversi	Dasar GPLA (Rp)
Aset			
Aset Lancar			
Kas dan Setara Kas	17.733.109.199		17.733.109.199
Dana dalam Pembatasan	107.169.498.967		107.169.498.967
Penempatan Dana Operasional	3.800.700.182		3.800.700.182
Piutang Usaha	2.021.508.997		2.021.508.997
Piutang Lain-Lain	15.422.311		15.422.311
Piutang Karyawan	195.882.500		195.882.500
Persediaan Kapal	8.329.179.769	119/146,84	6.750.016.293
Pajak Lebih Bayar	6.865.312.075		6.865.312.075
Uang Muka Pembelian	35.473.125		35.473.125
Jumlah Aset Lancar	146.166.087.125		144.586.923.649
Aset Tidak Lancar			
Aset Tetap	103.773.688.248	119/146,84	90.826.585.302
Akumulasi Penyusutan	71.234.689.969	119/146,84	62.214.197.056
Piutang Usaha	16.157.251.848		16.157.251.848
Piutang Lain-Lain	50.126.041		50.126.041
Aset Lain-Lain	150.261.745.849	119/146,84	125.142.448.315
Aset Pajak Tangguhan	338.924.806	119/146,84	274.666.657
Jumlah Aset Tidak Lancar	341.816.426.761		294.665.275.219
Jumlah Aset	487.982.513.886		439.252.198.868
Kewajiban dan Ekuitas			
Kewajiban Lancar			
Utang Usaha	3.603.327.888		3.604.327.888
Utang Pajak	12.356.674.150		12.356.674.150
Utang Subkontrak	4.346.267.318		4.346.267.318
Biaya YMH Dibayar	14.413.734.416		14.413.734.416
Utang Lain-Lain	5.812.114.755		5.812.114.755
Utang Bank	8.502.460.830		8.502.460.830

Pos-Pos	Dasar HC (Rp)	Konversi	Dasar GPLA (Rp)
Bagian Jatuh Tempo Satu Tahun	5.439.904.173		5.439.904.173

Jumlah Kewajiban Lancar	54.474.483.530		54.475.483.530
Kewajiban Tidak Lancar			
Liabilitas Imbalan Pasca Ke	9.605.029.496		9.605.029.496
Utang Usaha	11.150.983.648		11.150.983.648
Utang Lain-Lain	8.852.476.868		8.852.476.868
Utang PT PPA	27.199.520.866		27.199.520.866
Utang RDI Jangka Panjang	6.331.397.994		6.331.397.994
Utang Bank Jangka Panjang	39.082.096.269		39.082.096.269
Utang Sla Ex Spanyol	241.319.857.506		241.319.857.506
Jumlah Liabilitas Tidak Lancar	343.541.362.647		343.541.362.647
Selisih Kurs (Utang Sla Ex. Spanyol)	-61.827.875.059		-61.827.875.059
Ekuitas			
Modal Disetor	256.694.000.000	119/146,84	208.026.327.976
Cadangan Modal	335.680.215	119/146,84	272.037.221
Saldo Rugi Awal Tahun	-110.877.652.324		-110.877.652.324
Koreksi Saldo Rugi	-1.662.137.332		-1.662.137.332
Laba (Rugi) Tahun Berjalan	7.304.652.209		7.304.652.209
Laba (Rugi) Akhir Tahun	-105.235.137.447		-105.235.137.447
Jumlah Ekuitas	151.794.542.768		103.063.227.750
Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	487.982.513.886		439.252.198.868
Keuntungan/Kerugian GPLA			48.730.315.018

Sumber : Hasil olah data

Neraca tahun 2013 pada tabel, pos-pos yang akan dikonversi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) 119,00/146,84 yaitu pos-pos nonmoneter (persediaan, aset tetap, akumulasi penyusutan, aset lain-lain, aset pajak tangguhan, modal disetor, dan cadangan modal). Perusahaan mendapatkan keuntungan akibat adanya konversi sebesar Rp. 48.730.315.018. Keuntungan tersebut dari selisih nilai menurut (HC) Rp. 487.982.513.886 kemudian dikonversi menurut (GPLA) nilainya Rp. 439.252.198.868.

Tabel 3.

Neraca PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) pada 31 Desember 2014

Pos-Pos	Dasar HC (Rp)	Konversi	Dasar GPLA (Rp)
Aset			
Aset Lancar			
Kas dan Setara Kas	12.274.868.894		12.274.868.894
Dana dalam Pembatasan	63.614.863.999		63.614.863.999
Penempatan Dana Operasional	4.112.521.387		4.112.521.387
Piutang Usaha	16.589.616.223		16.589.616.223
Piutang Lain-Lain	74.139.349		74.139.349
Piutang Karyawan	298.771.737		298.771.737
Persediaan Kapal	7.056.709.390	119,00/146,84	5.718.798.811
Pajak Lebih Bayar	9.670.185.892		9.670.185.892
Uang Muka Pembelian	179.000.000		179.000.000
Jumlah Aset Lancar	113.870.676.871		112.532.766.292
Aset Tidak Lancar			
Aset Tetap	138.330.839.541	119,00/146,84	122.104.126.299
Akumulasi Penyusutan	74.001.116.320	119,00/146,84	69970940088
Piutang Usaha	8.958.913.210		8.958.913.210
Piutang Lain-Lain	67.076.041		67.076.041

Aset Lain-Lain	161.933.499.512	119,00/146,84	133.831.860.814
Aset Pajak Tangguhan	847.642.919	119,00/146,84	733.990.299
Jumlah Aset Tidak Lancar	384.139.087.543		335.666.906.751
Jumlah Aset	498.009.764.414		448.199.673.043
Kewajiban dan Ekuitas			
Kewajiban Lancar			
Utang Usaha	3.807.375.482		3.807.375.482

Pos-Pos	Dasar HC (Rp)	Konversi	Dasar GPLA (Rp)
Utang Usaha Restrukturisasi dan Revitalisasi	8.067.383.930		8.067.383.930
Utang Pajak	12.695.656.748		12.695.656.748
Utang Subkontrak	2.392.846.992		2.392.846.992
Biaya YMH Dibayar	8.013.472.473		8.013.472.473
Utang Lain-Lain	6.384.484.930		6.384.484.930
Utang Usaha	8.676.270.887		8.676.270.887
Utang Lain-Lain	8.702.507.606		8.702.507.606
Utang PT PPA	16.319.712.520		16.319.712.520
Utang RDI Jangka Panjang	6.331.397.994		6.331.397.994
Utang Bank Jangka Panjang	27.712.094.424		27.712.094.424
Utang Sla Ex. Spanyol	246.207.999.609		246.207.999.609
Jumlah Liabilitas Lancar Tidak	324.471.408.627		324.471.408.627
Selisih Kurs (Utang Sla Ex. Spanyol)	-66.716.017.162		-66.716.017.162
Ekuitas			
Modal Disetor	256.694.000.000	119,00/146,84	208.026.327.976
Cadangan Modal	335.680.215	119,00/146,84	272.037.221
Saldo Rugi Awal Tahun	-105.235.137.448		-105.235.137.448
Koreksi Saldo Rugi	415.499.990		336.723.637
Laba (Rugi) Tahun Berjalan	9.991.999.489		9.991.999.489
Laba (Rugi) Akhir Tahun	-94.827.637.969		-94.827.637.969
Jumlah Ekuitas	162.202.042.246		113.391.950.875
Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	497.009.764.414		448.199.673.043
Keuntungan/Kerugian GPLA			48.810.091.371

Sumber : Hasil olah data

Pada neraca tahun 2014, pos-pos yang akan dikonversi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) 119,00/146,84 yaitu pos-pos nonmoneter (persediaan, aset tetap, akumulasi penyusutan, aset lain-lain, aset pajak tangguhan, modal disetor, dan cadangan modal). Sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan akibat adanya konversi sebesar Rp. 48.810.091.371. Keuntungan tersebut dari selisih nilai menurut (HC) Rp. 497.009.764.414 kemudian dikonversi menurut (GPLA) nilainya Rp. 448.199.672.043.

Tabel 4.

Laporan Laba Rugi PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) pada 31 Desember 2014

Pos-Pos	Dasar HC (Rp)	Konversi	Dasar GPLA (Rp)
Laporan Laba Rugi			
Pendapatan Usaha	75.683.641.407	119,00/113,22	79.547.370.848

Beban Pokok Penjualan	47.152.424.356	119,00/113,22	49.559.605.182
Laba Kotor	28.531.217.046	29.987.765.666	
Beban Usaha			
Beban Penjualan	744.465.661	119,00/113,22	782.471.415
Beban Adminitrasi dan Umum	18.282.465.956	119,00/113,22	19.215.805.055
Jumlah Beban Usaha	19.026.931.616	19.998.276.470	
Laba (Rugi) Usaha	9.504.285.435	9.989.489.196	
Pendapatan (Beban) Lain-Lain			
Penghasilan Lain-Lain	6.433.915.501	119,00/113,22	6.762.373.650
Beban Lain-Lain	<u>4.294.678.810</u>	119,00/113,22	<u>4.513.926.677</u>
Jumlah Beban Lain-Lain Bersih	<u>2.139.236.691</u>		<u>2.248.446.973</u>
Laba Bersih Sebelum Pajak	11.643.522.126		12.237.936.168
Beban Pajak Penghasilan			
Pajak Kini	2.160.240.750		2.160.240.750
Pajak Tangguhan	<u>508.718.113</u>	<u>508.718.113</u>	
Beban Pajak Penghasilan	<u>1.651.522.637</u>	<u>1.651.522.637</u>	
Laba Bersih Setelah Pajak Penghasilan	<u>9.991.999.489</u>	10.586.413.531	
Laba/Rugi GPLA		-594.414.042	

Sumber : Hasil olah data

Laporan laba rugi tahun 2014, disajikan pos-pos yang merupakan suatu bagian dari pos nonmoneter yaitu pendapatan usaha, beban pokok penjualan, beban usaha, dan pendapatan (beban) lain-lain yang akan dikonversi menurut Indeks Harga Konsumen (IHK) 119,00/113,22. Sehingga perusahaan menderita kerugian sebesar Rp. 594.414.042. Kerugian tersebut dari selisih menurut (HC) sebesar Rp. 9.991.999.489 kemudian dikonversi menurut (GPLA) sebesar Rp. 10.586.413.531.

Pada tahun 2014, perusahaan mendapatkan keuntungan daya beli Rp. 50.583.406.910. Keuntungan ini merupakan selisih antara posisi pos-pos moneter bersih sesungguhnya dari nilai menurut (HC) Rp. 192.170.766.182 dengan posisi moneter bersih dari nilai menurut (GPLA) Rp. 141.587.359.272.

Tabel 5.

Perhitungan Keuntungan (Kerugian) Daya Beli Pos-Pos Moneter Bersih
PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) 31 Desember 2014

Penerimaan :			
Pendapatan Usaha	75.683.641.407	119,00/113,22	79.547.370.848
Pendapatan Lain-Lain	<u>6.433.915.501</u>	119,00/113,22	<u>6.762.373.650</u>
Total Penerimaan Moneter	-168.849.155.759		-117.075.156.124
Pembayaran/Beban			
Beban Penjualan	744.465.661	119,00/113,22	782.471.415
Beban Administrasi dan Umum	18.282.465.952	119,00/113,22	19.215.805.055
Beban Lain-Lain	<u>4.294.678.810</u>	119,00/113,22	<u>4.513.926.677</u>
Total Pembayaran Moneter	23.321.610.423		24.512.203.147
Netmonetary Item Akhir HC	-192.170.766.182		
Netmonetary Item Akhir GPLA			-141.587.359.272
Keuntungan (Kerugian) Daya Beli	50.583.406.910		

Sumber : Hasil olah data

Keuntungan/kerugian daya beli tersebut akan disajikan dalam laporan laba ditahan. Penyesuaian dihasilkan dari *gains* atau *losses* tingkat harga umum dari item-item moneter. Berikut ini laporan laba ditahan akan diperjelas pada tabel berikut :

Tabel 6.
Laporan Laba Ditahan PT. Industri Kapal Indonesia (Persero)

Tahun 2014	Rupiah
Laba Ditahan, 1 Januari 2014	
Profit Neto	Rp. 10.586.413.531
Gains Tingkat Harga Umum	<u>Rp. 50.583.406.910</u>
Laba Ditahan, 1 Januari 2014	Rp. 61.168.820.441

Sumber : Hasil olah data

Hasil Konversi Elemen-Elemen Laporan Keuangan

Dari hasil konversi elemen-elemen laporan keuangan yang merupakan informasi tambahan sebagai pelengkap laporan keuangan utama yang disajikan dengan konsep *Historical Cost* menimbulkan efek sebagai berikut :

1. Dari hasil konversi elemen laporan keuangan mendapatkan keuntungan pos-pos non moneter pada neraca, sedangkan pada laporan laba rugi pos non moneter menderita kerugian seiring dengan tingkat perubahan harga yang berlaku sehingga dalam laporan ini mengungkapkan perubahan nilai yang terjadi akibat inflasi.
2. Pemilikan pos-pos moneter dengan jumlah besar akan membawa kerugian tingkat harga umum dan sebaliknya jika pemilikan kewajiban moneter dengan jumlah besar akan memberikan keuntungan tingkat harga umum.
3. Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi, uang kas (*monetary assets*) kehilangan nilainya sangat cepat. Pada periode inflasi yang tinggi, perusahaan sebaiknya tidak banyak memegang *monetary assets* karena hal ini dapat meningkatkan *purchasing power loss*. Oleh karena itu, pada periode inflasi tinggi, akan menguntungkan perusahaan untuk mempertahankan *non monetary assets*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Merujuk pada hasil analisis dalam pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *General Price Level Accounting* pada tahun 2013-2014, signifikan mempengaruhi penyajian laporan neraca dan laba rugi yang akan menimbulkan adanya keuntungan/kerugian daya beli PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) atas pemilikan pos-pos moneter. Penjelasan akibat perubahan tingkat harga umum terhadap penyajian laporan keuangan akan diperjelas sebagai berikut :

1. Neraca pada tahun 2013 berdasarkan (HC) sebesar Rp. 487.982.513.886, setelah dikonversi dengan (GPLA) nilainya sebesar Rp. 439.252.198.868. Maka neraca perusahaan telah mendapatkan keuntungan daya beli sebesar Rp. 48.730.315. Sedangkan Laba Neraca pada tahun 2014 berdasarkan (HC) sebesar Rp. 497.009.764.414, setelah dikonversi dengan (GPLA) nilainya sebesar Rp. 448.199.673.043. Maka perusahaan telah mendapatkan keuntungan daya beli sebesar Rp. 48.810.092.371.
2. Laba bersih pada tahun 2014 berdasarkan (HC) sebesar Rp. 9.991.999.489, setelah dikonversi dengan (GPLA) nilainya sebesar Rp. 10.586.413.531. Maka perusahaan telah menderita kerugian daya beli sebesar Rp. 594.414.042.
3. Pada tahun 2014 terdapat perbedaan antara *Net Monetary Item* awal berdasarkan (HC) sebesar Rp. 250.966.712.667, setelah dikonversi dengan tingkat harga umum (IHK), maka nilai berdasarkan (GPLA) sebesar Rp. 203.384.900.622. Maka pada *Net Monetary Item* awal perusahaan telah mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 20.581.812.045. Sedangkan pada *Net Monetary Item* akhir perusahaan berdasarkan (HC) Rp. 192.170.766.182, setelah dikonversi dengan tingkat harga umum (IHK), maka nilai berdasarkan (GPLA) sebesar Rp. 141.587.359.272, maka *Net Monetary Item* akhir perusahaan mendapatkan keuntungan daya beli Rp. 50.583.406.910.

Saran

1. Laju inflasi di Indonesia menunjukkan perubahan yang cukup berarti, maka penulis menyarankan agar PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) di Kota Makassar menerapkan *General Price Level Accounting* sebagai laporan suplemen sehingga informasi keuangan yang disajikan menjadi relevan.
2. Dilakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel penelitian dari industri yang berbeda atau perusahaan yang sensitif dengan perubahan harga umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.go.id>. Diakses tanggal 20 Desember 2015.
- Baridwan, Zaki. 1985. *Akuntansi Keuangan Intermediate : Masalah-Masalah Khusus*. Yogyakarta : BPFE.
- Belkaoui, Ahmed R. 2001. *Accounting Theory : Akuntansi Tingkat Harga Umum*. Jakarta : Salemba Empat.
- Chariri, Anis. 1991. *Relevansi Penyajian Laporan Keuangan pada Masa Ekonomi Inflasi*. Jurnal Akuntansi, No. 5. Mei.
- Hendrikson, Eldon S. 1986. *Accounting Theory*. Buku 1, Edisi Keempat, Jakarta : Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1994. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat.
- Indriyani Virta dan Wirakusuma. 2015. *Relevansi Indikator Keuangan dengan Metode Historical Cost dan General Price Level Accounting*. Jurnal Akuntansi. Bali : Universitas Udayana.
- Kodrat, David Sukardi. 2006. *Studi Banding Penyusunan Laporan Keuangan dengan Metode Historical Cost Accounting dan General Price Level Accounting pada Masa Inflasi*. Jurnal Akuntansi, Vol. 2. Surabaya : Universitas Ciputra.
- Leng Pwee. 2002. *Analisis terhadap Perlunya Penyesuaian Laporan Keuangan Historis (Conventional Accounting) Menjadi Berdasarkan Tingkat Harga Umum (General Price Level Accounting)*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 4, No. 2, 141-155.
- Meythi dan S. Teresa. 2012. *Historical Cost dan General Price Level Accounting Analisis Relevansi Indikator Keuangan*. Jurnal Akuntansi, Vol. 4/2, 115-134.
- Smith, Jay M. 1989. *Akuntansi Intermediate : Volume Komprehensif*, Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suhartanto Dwi dan Dharma Tintri E. 2010. *Translation The Financial Statements Are Based on Historical Cost Accounting (HCA) into General Price Level Accounting (GPLA) (Case Study PT. H. M. Sampoerna Tbk Period 2009)*. Accounting Major. Depok : Economic Faculty, Gunadarma University.
- Surya, Fidelisme. 2010. *Perbandingan Penyusunan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode Historical Cost dan General Price Level Accounting pada Masa Inflasi 2008-2009*. Skripsi. Surabaya : STIE Perbanas.
- Yin, Robert K. 2009. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Yudiati, Winwin. 2007. *Teori Akuntansi : Akuntansi Perubahan Tingkat Harga*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.